

**PENGARUH KEGIATAN LITERASI (BACA TULIS) DAN *ROLE
PLAYING* TERHADAP KETERAMPILAN BAHASA EKSPRESIF ANAK
USIA 5-6 TAHUN
DI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS, LAMPUNG**



Oleh:

Theresia Retno Hermayanti

20717251026

**Tesis ini Disusun untuk Memenuhi Syarat untuk Mendapatkan
Gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2022**

ABSTRAK

TEHERSIA RETNO HERMAYANTI: Pengaruh Kegiatan Literasi (Baca Tulis) dan *Role Playing* Terhadap Keterampilan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) apakah terdapat pengaruh kegiatan literasi (baca tulis) terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, (2) apakah terdapat pengaruh *role playing* terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun, dan (3) apakah terdapat pengaruh kegiatan literasi (baca tulis) dan *role playing* terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *ex post facto*. Proses penelitian ini dilakukan di 11 TK yang berada di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus Lampung. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 227 anak usia 5-6 tahun yang ditentukan berdasarkan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kuisioner, dimana angket tersebut diisi oleh guru. Teknik analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan *Struktural Equation Model- Partial Least Square* (SEM-PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh positif kegiatan literasi (baca tulis) (X_1) terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak (Y) dengan besarnya pengaruh sebesar 53.3 % dan t-hitung sebesar 13.365 dengan taraf signifikansi $0.00 < 0.05$; (2) terdapat pengaruh positif *role playing* (X_2) terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak (Y) dengan besarnya pengaruh sebesar 73.7 % dan t-hitung sebesar 29.525 dengan taraf signifikansi $0.00 < 0.05$; dan (3) terdapat pengaruh positif kegiatan literasi (baca tulis) (X_1) dan *role playing* (X_2) terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak (Y) dengan besarnya pengaruh sebesar 69.5 % dan t-hitung sebesar 25.924 dengan taraf signifikansi $0.00 < 0.05$.

Kata kunci: literasi (baca tulis), *role playing*, keterampilan bahasa ekspresif.

ABSTRACT

THERSIA RETNO HERMAYANTI: The Effect of Literacy (Reading and Writing) and Role Playing Activities on Expressive Language Skills for Children aged 5-6 Years in Gisting District, Tanggamus Regency, Lampung. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Education, Yogyakarta State University, 2022**

This study aims to determine: (1) there is an effect of literacy activities (reading and writing) on the expressive language skills of children aged 5-6 years old, (2) there is an effect of role playing on the expressive language skills of children aged 5-6 years old, and (3) is there any influence of literacy activities (reading and writing) and role playing on the expressive language skills of children aged 5-6 years old.

This research used a quantitative approach with ex post facto research methods. The research process was carried out in 11 kindergartens located in Gisting District, Tanggamus Regency, Lampung. The sample in this study amounted to 227 children aged 5-6 years old who were determined based on random sampling technique. The data collection technique used a questionnaire, which the questionnaire was filled out by the teacher. Data analysis techniques and hypothesis testing employed Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS).

The results show that (1) there is a positive effect of literacy activities (read and write) (X_1) on children's expressive language skills (Y) with a magnitude of effect of 53.3% and a t-count of 13.365 with a significance level of $0.00 < 0.05$; (2) there is a positive effect of role playing (X_2) on children's expressive language skills (Y) with a magnitude of effect of 73.7% and t-count of 29,525 with a significance level of $0.00 < 0.05$; and (3) there is a positive influence of literacy (reading and writing) (X_1) and role playing (X_2) activities on children's expressive language skills (Y) with a magnitude of effect of 69.5% and t-count of 25.924 with a significance level of $0.00 < 0.05$.

Keywords: literacy (reading and writing), role playing, expressive language skills

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bahasa sejak dini merupakan tahap yang sangat penting bagi pertumbuhan kemampuan kognitif dan akademik anak, dan akan berdampak besar pada seberapa baik sekolah mereka (Hasanah AM, 2018). Kemampuan berbahasa harus ditanamkan pada anak sejak dini karena perkembangan bahasa merupakan bagian lain dari anak usia dini yang perlu dikembangkan (Kurnia, dkk, 2015). Karena penggunaan bahasa dan pembelajaran bahasa merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, maka perlu untuk merangsang kedua komponen perkembangan bahasa. Aspek perkembangan yang paling praktis adalah bahasa, yang penting bagi kehidupan anak (Yulsyofriend et al., 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Pasal 1, tingkat keberhasilan perkembangan bahasa anak usia 4 hingga 6 tahun dibagi menjadi tiga komponen, ialah mengerti bahasa, mengucapkan bahasa, serta literasi. Piaget (dalam Vygotsky, 1986), menjelaskan anak yang berusia antara 2 dan 7 tahun, berada dalam tahap pra-operasional. Anak-anak yang berada di tahap pra-operasional menunjukkan ciri-ciri unik termasuk pemikiran simbolik, egosentrisme, animisme, dan intuisi. Menurut Vygotsky (1986), anak-anak juga melalui tahap bicara eksternal, egosentris, dan internal. Orang dewasa mengarahkan ucapan anak-anak, yang merupakan teknik bagi mereka untuk mengekspresikan pandangan mereka secara eksternal. Setelah itu, anak muda itu berbicara sesuai dengan cara berpikirnya sampai dia berhenti untuk berpikir lagi. Berbicara merupakan suatu proses yang diawali dengan berbagai dorongan hati, antara lain naluri, pikiran batin, dan keinginan untuk berpikir (Ciptarja, 2008). Dorongan ini

mendorong anak-anak untuk mengekspresikan semua keinginan, kebutuhan, dan ide mereka secara verbal, yang membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk terlibat, berbicara, mengekspresikan diri, dan bersenang-senang saat mereka belajar.

Kemampuan berbicara seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan kesempatan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2007) bahwa unsur-unsur ini mempengaruhi pemerolehan bahasa dan hal itu juga dapat dilakukan melalui percakapan dengan bantuan orang dewasa. Sehingga terjadilah komunikasi selama diskusi, dengan pembicara berperan menjadi pengirim ide serta pendengar menjadi penerimanya. Anak-anak harus menguasai berbagai kemampuan linguistik untuk melakukan percakapan dan berkomunikasi tersebut (Anjarsari, et al, 2013). Kemampuan kebahasaan tersebut meliputi berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan (Nurlohot, 2017). Memiliki kemampuan untuk memilih bunyi linguistik (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan volume) dapat dipandang memiliki keterampilan.

Alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain ialah bahasa (Aniati, 2017). Bahasa juga merupakan artefak budaya yang perlu diajarkan dan dikuasai. Kebudayaan nasional dapat diciptakan, dibina, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi penerus melalui bahasa. Bahasa manusia memiliki kapasitas untuk menyajikan masalah secara teratur dan terus menerus. Kemajuan manusia tidak dapat berkembang dengan baik tanpa bahasa (Susilaningsih, S., dkk, 2018).

Keterampilan berbahasa sebagai patokan utama anak untuk mengikuti pembelajaran bahasa. Ada empat komponen keterampilan berbahasa menurut

Tarigan (2013: 1) antara lain ialah keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), keterampilan menulis (writing skills). Keterampilan berbahasa reseptif (menerima, mendengar) dan kemampuan berbahasa produktif merupakan dua jenis keterampilan berbahasa, menurut Moeslichatoen (2004). (menghasilkan, berbicara, menulis). Kemampuan berbahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan disebut sebagai keterampilan berbahasa yang produktif atau ekspresif. Menulis dan berbicara adalah kegiatan menggunakan bahasa yang produktif (Sastromiharjo, 2012). Ketika seseorang belajar membaca dan menulis, pada dasarnya mereka melatih kemampuan bahasa yang telah dimilikinya sejak kecil (mendengar dan berbicara) (Defina, 2017).

Percakapan dapat didefinisikan sebagai interaksi verbal antara siswa dan orang dewasa atau antara siswa dalam dialog dan latihan monolog. Karena anak-anak benar-benar memiliki banyak konsep, tetapi mereka tidak terorganisir, acak, atau spontan. Menurut Vygotsky (1986) dialog merupakan media yang paling penting untuk menstimulasi kemampuan percakapan. Melalui dialog, seseorang didorong untuk berpikir sistematis, logis, dan rasional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak diharapkan mampu menerima makna perkataan orang lain dan mampu secara vokal menjawab dialog orang lain melalui interaksi dialogis. Pembinaan tokoh-tokoh tersebut menunjukkan kemampuan berbicara sangatlah penting, serta dibangun di atas keterampilan mendengarkan. Makin besar kecakapan seseorang untuk mendengar, akan semakin baik kemampuan berbicaranya.

Stimulasi yang diberikan memfasilitasi perkembangan bahasa ekspresif pada anak. Anak-anak membentuk harapan ketika mereka menjadi lebih sadar akan

lingkungan mereka, yang selanjutnya membatasi bagaimana mereka menafsirkan isyarat verbal. Tindakan yang akan diambil anak-anak dalam menanggapi kata-kata orang lain mungkin secara signifikan dipengaruhi oleh harapan ini dan oleh kapasitas mereka untuk menafsirkan makna kata-kata tertentu (Dillon & Goldstein, 1984).

Pemberian stimulasi yang tepat mampu mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak. Namun, masih jarang mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak saat ini. Latihan literasi dan permainan peran adalah dua strategi untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak kecil.

Pemerintah Indonesia mempublikasikan “Gerakan Literasi Nasional (GLN)” melalui aktivitas literasi alibaca (membaca) sebagai kegiatan literasi di lingkup sekolah, keluarga dan masyarakat pada tahun 2017. Ada enam literasi dasar yang tercakup didalamnya, yaitu Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Finansial, Literasi Digital, dan Literasi Budaya dan Kewargaan. Sebagian diantaranya sudah dilakukan sebelum adanya rancangan tersebut.

Pada tahun 2021, Gubernur Lampung diwakili Asisten Administrasi Umum, Minheren, bersama Ibu Literasi Kabupaten Lampung, Ryana Sari Arenal, menghadiri kunjungan perpustakaan dan kegiatan Bulan Baca 2021 di Gedung Possipan. Pada tahun 2019, Provinsi Lampung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia hanya mencapai 30,59% atau menempati peringkat kelima dari bawah setelah Papua, Papua Barat, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Sebagaimana diketahui bahwa literasi (membaca dan menulis) merupakan kunci utama untuk mencapai sumber daya manusia yang

handal dan berkualitas yang didukung oleh bahan bacaan dan upaya peningkatan minat baca anak (Dinas Kominfo Provinsi Lampung, 2021).

Pengembangan stimulasi pada anak yang sangat penting salah satunya ialah literasi (Husnaini, 2018). Sebelum anak dapat membaca dan menulis, melalui literasi dapat memberikan pengalaman pada anak tentang konsep pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca (Justice & Sofka, 2013). Anak yang memiliki pengalaman membaca akan lebih mudah belajar membaca dan menulis, yang akan meningkatkan prestasi akademiknya (Aroson, 2007). Aktivitas kognitif yang mendahului membaca dan menulis meliputi kesadaran akan fonem, kosakata, penulisan nama, dan penanda lain dari keterampilan untuk menceritakan kembali, memahami cerita, dan lainnya (Westerveld, M. F., et al., 2015).

Literasi anak usia dini bermula ketika dipengaruhi oleh praktik literasi di PAUD (Dickinson & Caswell, 2007). Sejalan dengan hasil penelitian Magnuson et al., (2007) bahwa praktik literasi mempunyai efek mempengaruhi perkembangan keterampilan berbahasa anak. Pembaca yang sukses menunjukkan kemampuan literasi yang baik (Shanahan, T., & Lonigan, 2013).

Storch, S. A., & Whitehurst (2002) menjelaskan bahwa kesadaran fonologis bersama dengan literasi berdampak pada kemampuan anak belajar membaca di PAUD. Kesadaran fonologis yang diukur dengan tes ini merupakan prediktor yang kuat untuk kemampuan decoding, pemahaman membaca, dan ejaan (Browne, 2001). Menurut Prioletta & Pyle (2017), permainan dapat digabungkan dengan kegiatan menulis, menggambar, dan akting untuk meningkatkan pengalaman

literasi anak secara konkrit ketika tersedia sumber bacaan dan tulisan di ruang bermain.

Pengenalan literasi awal di Suku Anak Dalam dimulai saat kegiatan menggambar, berbagi cerita mengenai pengalaman, berhitung, dan membaca, yang sejalan dengan temuan penelitian Arsa (2019). Selain itu, Arosen (2008) menemukan pentingnya mengembangkan kegiatan yang melibatkan semua bidang perkembangan anak (fisik, sosioemosional, dan kognitif) untuk mendorong pertumbuhan kemampuan literasi pada anak usia prasekolah. Pengembangan keterampilan lain harus terintegrasi dengan pertumbuhan literasi anak (Wirman A., dkk, 2018).

Menurut penelitian Faradina tahun 2017, gerakan literasi di SD Islam Terpadu An-Najah Jatinom Klaten berpengaruh positif terhadap minat baca anak. Program gerakan literasi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa/ berbicara yang ditunjukkan melalui kegemaran anak dalam membaca. Anak yang berminat membaca akan secara vokal menginterpretasikan lambang atau lambang-lambang yang terdapat dalam bacaan tersebut. Peluang keberhasilan seorang anak muda akan meningkat jika minat membaca sejak dini (Rohman, 2017).

Literasi dapat dicirikan sebagai pertumbuhan keterampilan membaca dan menulis atau sebagai tindakan kreatif yang melibatkan baik pertumbuhan keterampilan membaca dan menulis dan pengetahuan teks (Seefeldt, 2008). Widyastuti (2017) menawarkan sudut pandang alternatif bahwa literasi adalah kontinum dinamis yang mencakup kapasitas untuk membaca, menulis, berpikir kritis, dan bahasa secara langsung, yang semuanya diperlukan untuk pembelajaran seumur hidup baik di rumah, di lingkungan kerja, dan di masyarakat

Guru dapat menggunakan bahan ajar berupa buku bergambar karena prevalensinya dalam sastra untuk anak-anak, kemampuan mereka untuk mendukung bahasa teks dekontekstual dengan konteks visual ilustrasi, dan peluang mereka untuk membuat makna multimodal yang kompleks (Chin, 1988). Dengan demikian anak mampu berpikir simbolisme, dimana mendukung mereka selangkah demi selangkah untuk mengumpulkan dan mengumpulkan petunjuk dari teks, gambar, dan latar belakang pengetahuan untuk secara aktif membangun makna.

Kesadaran fonemik, keakraban dengan bentuk huruf, serta pengetahuan dan pemahaman tentang buku adalah semua elemen literasi, menurut Bingham, G. E., dan Terry (2013). Kemampuan literasi dasar dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan anak dalam membaca ketika mereka duduk di bangku sekolah dasar. Keterampilan keaksaraan awal, seperti membaca dan menulis, memainkan peran penting dalam perkembangan anak dan sangat penting untuk pencapaian akademiknya (Wilson, S. N. & Lonigan, 2010). Literasi awal ditandai dengan lingkungan belajar informal dan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak (Permatasari, A.N., et al, 2017).

Menurut data yang berkembang, seorang anak yang masuk sekolah dengan keterampilan literasi awal yang lemah sering tertinggal dari teman-temannya yang masuk dengan kemampuan identifikasi huruf awal yang unggul (Juel, 1988). Program intervensi keaksaraan dini didukung oleh data empiris yang menunjukkan bahwa keterampilan keaksaraan awal pada anak prasekolah ialah suatu indikator pertama yang lebih signifikan dari kesuksesan akademik di masa depan.

Kesenjangan keterampilan literasi dini yang ada ketika anak-anak mulai masuk taman kanak-kanak cenderung menghilang atau membaik selama tahun-tahun

sekolah dasar, menurut penelitian (Cabell, S. Q., et al, 2011). Ketika anak-anak menerima pendidikan bahasa dan pengenalan huruf yang menyeluruh, mereka dapat mencapai keberhasilan membaca awal yang besar (Bingham, G. E., et al, 2010).

Kegiatan literasi seperti bercerita dapat menggali berbagai hal dari anak-anak, guna memperoleh pengetahuan dasar dan belajar dari orang-orang di sekitarnya, serta lingkungan/ alam sekitar mereka (Stromqvist, 2017). Akan tetapi, menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, budaya literasi masyarakat di Indonesia sangat rendah (Sumaryanti, 2018). Rendahnya budaya literasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang diantaranya ialah mempunyai waktu luang untuk membaca, perkembangan teknologi serta contoh dari orang tua. Maka dari itu, di dalam perkembangan anak literasi sangat penting.

Metode bermain peran melibatkan memerankan karakter cerita sebagai cara belajar. Menurut Supriyati (Azizah, 2013), pendekatan bermain peran adalah permainan yang melibatkan akting karakter atau hal-hal di sekitar anak-anak untuk menumbuhkan imajinasi dan apresiasi mereka terhadap tindakan yang dilakukan.

Nama lain bermain peran antara lain permainan berpura-pura, fantasi, *make Believe*, atau simbolik (Madyawati, 2016). Pendekatan *role playing* adalah strategi pengajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengambil peran dalam sebuah adegan drama. Uraian tersebut dapat digunakan untuk menarik kesimpulan bahwa *role playing* adalah metode pembelajaran melalui penciptaan karakter fiksi yang memungkinkan peserta untuk berkolaborasi dan membayangkan diri mereka di masa depan. Hal ini memungkinkan peserta untuk bertindak (baik secara fisik maupun verbal) sebagai karakter yang mereka mainkan.

Keterampilan berbicara siswa kelompok A tahun ajaran 2015–2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Singaraja sangat dipengaruhi oleh pendekatan *role playing*, menurut penelitian Ni Putu Dessy Rumilasari (2016), dengan besaran signifikansi $11,18 > 2,021$. Menurut penelitian Smilansky sebelumnya, anak-anak muda yang minim pengalaman bermain peran tampak kesulitan menyatukan aksi dan dialog mereka (Azizah, 2013). Mengingat temuan penelitian Smilansky, perlu untuk menggunakan metode bermain peran dengan anak-anak untuk mendorong kemampuan berbicara mereka dan memungkinkan mereka untuk terlibat dalam percakapan dengan teman sebayanya dan membentuk kalimat utuh.

Berdasarkan indeks aktivitas literasi membaca di Lampung dan hasil pra penelitian yang dilakukan di sekolah PAUD yang ada di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung, keterampilan bahasa ekspresif anak diperoleh melalui kegiatan yang dilakukan guru maupun melalui ucapan dari orang lain (komunikasi antar anak). Dalam hal membaca dan menyampaikan hasil bacaan yang mereka baca, sekitar 30% anak terlihat aktif dan gemar membaca buku-buku yang disediakan di sekolah. Sementara itu, 70% anak belum memiliki minat dalam membaca sehingga dalam kegiatan menceritakan kembali sebuah cerita anak masih kesulitan. Perihal tersebut, nampak dari antusias anak yang lebih dominan dalam kegiatan bermain daripada membaca buku cerita bergambar yang ada di kelas masing-masing.

Pembenaran untuk mengusulkan penelitian ini disediakan oleh pembenaran kesenjangan penelitian dan dukungan teoretis yang disebutkan di atas. Maka dari itu, perlu dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Literasi (Baca Tulis) dan *Role Playing* terhadap Keterampilan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6

Tahun” harus dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Studi ini berfokus pada isu-isu yang hadir di latar belakang sebelumnya dalam terang isu-isu yang dibahas. Beberapa masalah diidentifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Masih kurangnya stimulasi dan metode khusus yang diberikan oleh guru dalam pengembangan keterampilan bahasa ekspresif pada anak.
2. Masih rendahnya indeks aktivitas literasi (baca tulis) di Lampung
3. Kurangnya bahan bacaan atau media pembelajaran yang tersedia seperti buku-buku bacaan dan buku cerita bergambar.
4. Kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran maupun pemilihan kegiatan bermain yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Studi ini menyelidiki hubungan antara kegiatan literasi (baca tulis), *role playing*, dan keterampilan bahasa ekspresif. Penelitian ini difokuskan pada siswa TK di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, Lampung.

D. Rumusan Masalah

Informasi dari latar belakang sebelumnya menjadi pijakan untuk merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besar kegiatan literasi (baca tulis) mempengaruhi keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun :

2. Seberapa besar *role playing* mempengaruhi keterampilan bahasa ekspresif pada anak usia 5-6 tahun ?
3. Seberapa besar kegiatan literasi (baca tulis) dan *role playing* mempengaruhi keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun ?

E. Tujuan Penelitian

Menguji dan menganalisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar :

1. Pengaruh kegiatan literasi (baca tulis) terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.
2. Pengaruh *role playing* terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.
3. Pengaruh kegiatan literasi (baca tulis) dan *role playing* terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Signifikansi akademik (teoretis) dari penelitian ini sangat penting untuk mengevaluasi dan mengukur pengaruh latihan literasi dan permainan peran terhadap keterampilan bahasa ekspresif anak (5-6 tahun).
 - b. Peneliti dan pemerhati tantangan pendidikan terkait fungsi literasi dan aktivitas *role playing* untuk memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai referensi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Signifikansi praktis dari penelitian ini adalah bagaimana kegiatan literasi membantu anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun mengembangkan

kemampuan bahasa ekspresif mereka. Temuan penelitian seharusnya memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana siswa TK di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung, dirangsang untuk menggunakan bahasa ekspresif antara usia 5 dan 6 tahun.

- b. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memandu penelitian masa depan tentang dampak kegiatan literasi dan bermain peran pada perkembangan bahasa ekspresif anak kecil (5-6 tahun).
- c. Temuan bisa diterapkan pada penelitian masa depan untuk membantu anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2018). Model pembelajaran literasi dasar dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa di taman kanak-kanak. *WAHANA*, 70(2), 7–10.
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam pendidikan anak usia dini: persepsi dan praktik guru di prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Alfiansyah, G., Wijayanti, R. A., Swari, S. J., Nuraini, N., & Wafiroh, S. (2020). Determinan keamanan dan kerahasiaan dokumen rekam medis di ruang filling RS X. *Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(2), 37–51.
- Aniati. (2017). Konsep menumbuhkan keterampilan berbahasa indonesia bagi anak melalui metode bermain. *MUSAWA*, 9(2).
- Anjarsari, N., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2013). Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret. *BASASTRA*, 1(2), 250–262.
- Arief, A. (2002). Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam. *Jakarta: Ciputat Press*.
- Arosen, E. (2007). *Social psychology sixth edition*. New Jersey: Pearson Educational, Inc. <http://www.jigsaw.org>.
- Arsa, D. (2019). Literasi awal pada anak usia dini suku anak dalam dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127–136.
- Awlaa, S. (2017). Peran keluarga (nuclear family dan extended family) dalam pengembangan literasi dini anak di PAUD Surabaya. *Dinamika Pendidikan*, 53(9).
- Azizah, N. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5- 6 tahun. skripsi, pendidikan guru pendidikan anak usia dini. *Skripsi:Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*.
- Bingham, G. E., Hall-Kenyon, K. M., & Culatta, B. (2010). Systematic and engaging early literacy: examining the effects of paraeducator implemented early literacy instruction. *Communication Disorders Quarterly*, 32, 38–49.
- Bingham, G. E & Terry, N. P. (2013). Early language and literacy achievement of early reading first student in kindergarten and 1st grade in united States. *Journal of Research in Childhood Education*, 27, 440–445.
- Browne, A. (2001). Developing language and iteracy. *SAGE Publication Company*, 3–8.

- Cabell, S. Q., Justice, L. M., Konold, T. R., & McGinty, A. S. (2011). Profiles of emergent literacy skills among preschool children who are at risk for academic difficulties. *Early Childhood Research Quarterly*, 26, 1–14.
- Chin, W. W. (1988). Issues and opinion on structural equation modeling. *MIS Quarterly*, 22(1), 7–16.
- Christian M. Ringle, Marko Sarstedt, R. M. & S. P. G. (2018). *Partial least squares structural equation modeling in HRM research*, *The International Journal of Human Resource Management*.
<https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1416655>.
- Ciptarja, B. (2008). *How to teach your baby talk*. Yogyakarta: Andi. Offset.
- Cohen, et al. (2007). Metode penelitian dalam pendidikan. *New York: Routledge.*, 657.
- Defina. (2017). Tindak tutur eskpresif pada anak-anak saat bermain bola di lapangan. *Ranah*, 69–85.
- Dewi, T. A. (2017). Efektivitas model role playing dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa pada matakuliah manajemen keuangan. *Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1), 95–104.
- Dhieni, N. dkk. (2006). Metode pengembangan bahasa. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Dickinson, D. K., & Caswell, L. (2007). Building support for language and early literacy in preschool classrooms through in-service professional development: effects of the literacy environment enrichment program (LEEP). *Early Childhood Research Quarterly*, 22(2), 243–260.
- Dillon, W. ., & Goldstein, M. (1984). Multivariate analysis methods and applications. *New York: John Wiley & Sons Inc*.
- Dinas Kominfotik Provinsi Lampung. (2021). Hari kunjung perpustakaan dan bulan gemar membaca. In *lampungprov.go.id*.
- Elah Kurniyati, Ajo Sutarjo, N. S. W. (2016). *Peranan metode bermain peran (role playing) dalam keterampilan berbicara anak usia dini*. 4.
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi guru mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Fantuzzo, J. W., Perry, M. A., & McDermott, P. (2004). Preschool approaches to learning and their relationship to other relevant classroom competencies for

- low-income children. *School Psychology Quarterly*, 19(1), 212–230.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD islam terpadu muhamadiyah an-najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69.
- Fatonah, N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam menumbuhkan kemampuan literasi anak usia dini. *Universitas Garut*.
- Fizal Rizaldi. (2008). *Pengertian bahasa lisan: defenesi-pengertian bahasa ekspresif*. 1(2).
- Ghozali, I. dan F. (2008). Structural Equation Modeling. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Gohar F. Khan, Marko Sarstedt, Wen-Lung Shiau, Joseph F. Hair, C. M., & Ringle, M. P. F. (2019). Methodological research on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An analysis based on social network approache. *Internet Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IntR-12-2017-0509>
- Hasanah AM, A. U. (2018). Analisis keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak usia dini (studi kasus pada anak kembar). *Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Hayatul Fitri Yani. (2020). *Metode bermain peran (role playing) dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun*. 151–156.
- Hurlock, E. B. (2013). Perkembangan anak; jilid 1 edisi keenam. *Jakarta: Erlangga*.
- Husnaini, N. (2018). Identifikasi pola pengenalan literasi pada anak usia dini di Kota Mataram. *Pendidikan Anak*, 7(1).
- Imroatun, I. (2018). Alternatif media pengembangan literasi Baca tulis berbahasa nasional bagi siswa raudlatul athfal-. al hikmah proceedings on islamic early childhood education. *Tuban: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban*, 1, 103–112. <http://conference.staialhikmahtuban.ac.id/index.php/ah-piece>
- Juel, C. (1988). Learning to read and write : a longitudinal study of 54 children from first through fourth grade. *Journal of Educational Psychology*, 80(4), 437–447.
- Juliandi, A. (2019). Structural equation model based partial least square (SEM-PLS): Menggunakan SmartPLS. *Batam: Universitas Batam*. <https://doi.org/DOI: 10.5281/zenodo.2538001>
- Justice, L. M., & Sofka, A. E. (2013). Engaging children with print: Building early literacy skills through quality read-alouds. *New York: Guilford Publications*.

- Kern, R. (2000). Literacy and language teaching. *Oxford: Oxford University Press*.
- Khumaira. (2015). Pengaruh metode bermain peran makro terhadap aspek perkembangan berbahasa pada anak usia 5-6 tahun. *Bandar Lampung: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*.
- Kurnia, D., Mohamad, T., Endah, S. (2015). Analisis capaian perkembangan bahasa anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dengan metode learning based reseources. *Cakrawala Dini*, 6(2).
- Lawalata, A.K & Sholeh, M. (2019). Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca dan prestasi belajar sekolah di SMP islam al-azhar tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–12.
- Lee, S., Y. (2017). Service quality of sports centers and customer loyalty. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 29(4), 870–879. <https://doi.org/10.1108/APJML-10-2016-0191.u>
- Lickona, T. (2016). Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab (terjemahan). *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
- London Montessori Center Text Book. (1998). *Module 3 ; Montessori Language*. LMC Press.
- Madyawati, L. (2016). Strategi pengembangan bahasa pada anak. *Jakarta: Kencana Prenadamedia Group*.
- Magnuson, K. A., Ruhm, C., & Waldfogel, J. (2007). The persistence of preschool effects : do subsequent classroom experiences matter? *Early Childhood Research Quarterly*, 22, 18– 38.
- Mardliyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan literasi dini melalui kerjasama keluarga dan sekolah di taman anak sanggar anak alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Masruroh, N. (2014). Manajemen inovasi pembelajaran. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Moeslichatoen. (2004). Metode pengajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Moeslichatoen R. (2004). Metode pengajaran di taman kanak-kanak. *Jakarta: PT Asdi Mahasatya*.
- Mulyati, Yeti, D. (2014). Keterampilan berbahasa indonesia SD. *Jakarta: Universitas Terbuka*.

- Mutiah. (2012). Psikologi bermain anak usia dini. *Kencana Prenada Media Group. Jakarta.*
- Ni Putu Dessy Rumilasari. (2016). Pengaruh metode bermain peran (role playing) terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2).
- Nurlohot. (2017). *Meningkatkan kemampuan membaca awal siswa melalui permainan bahasa di Kelas 1 SDN 012 Simangbat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal*. 1(4), 97–103.
- Permatasari, A.N., Dinar, N.I., Dewi, M., Nan, R. (2017). Literasi dini dengan teknik bercerita. *Familyedu*, 3(1).
- Piaget, J. (2010). *The psychology of the child* (M. Jannah (ed.)). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prioletta, J., & Pyle, A. (2017). Play and gender in ontario kindergarten classrooms: implications for literacy learning. *International Journal of Early Years Education*, 25(4), 393–408.
- Purnamasari, Nirwana., & A. (2019). Penerapan pembelajaran literasi dalam Menstimulasi keaksaraan awal anak usia dini. *Semmara*.
- Puspitadewi, C.A & Erny, R. (2018). Pengaruh program literasi terhadap minat baca dan tulis di siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Lakarsantri. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–7.
- Resmini, N. (2013). Orasi dan literasi dalam pengajaran. *Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *Terampil*, 4(1).
- Rosita, T., & Tri Yuniati. (2019). Pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan dengan komitmen organisasional sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(1), 1–20.
- Rumilasari, N. P. D., Tegeh, I. M., & Ujianti, P. R. (2016). Pengaruh metode bermain peran (role playing) terhadap kemampuan berbicara pada anak kelompok A. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–11.
- Rumilasari. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok A. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/266395-metode-pembelajaran->

- Rusydiyah, A. M. (2017). Desain pembelajaran inovatif; dari teori ke praktik. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan anak* (M. Rahmawati & A. Kuswanti (eds.); Terjemahan). Jakarta.
- Sari, D. Y. (2018). Peran guru dalam menumbuhkan literasi melalui bermain pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Sastromiharjo, A. (2012). Model pembelajaran keterampilan berbahasa berbasis ICT. *Bandung: FPBS UPI.*
- Seefeldt, C. & B. A. (2008). Pendidikan anak usia dini. *Jakarta: PT INDEKS.*
- Shanahan, T., & Lonigan, C. J. (2013). Early childhood literacy: the national early literacy panel and beyond. *Paul H. Brookes Publishing Company.*
- Sirwanti, Nursyam, & Ningsi. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 23–42.
- Storch, S. A., & Whitehurst, G. J. (2002). Oral language and code-related precursors to reading: evidence from a longitudinal structural model. *Developmental Psychology*, 38(6), 934–947.
- Strömquist, S. (2017). Language acquisition in early childhood. In *Psycholinguistik*. <https://doi.org/10.1515/9783110114249.6.790>
- Suhartono. (2005). Pengembangan keterampilan berbahasa anak usia dini. *Jakarta: Depdiknas.*
- Sujiono, Y. N. (2013). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Jakarta: PT INDEKS.*
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117–125.
- Suryana, D., & Dewi, R. A. (2021). *Speaking ability development through role-play methods in children at 4-5 years old.*
- Susilaningsih, S., Nuraeni, A., Atip, N. (2018). Strategi interactive read alouds dalam optimalisasi keterampilan pemahaman dongeng anak di SDN 01 Tawangmas Semarang. *Penelitian Pendidikan*, 35(1).
- Suyono, Harsiati, T., & Wuladari Sari, I. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*,

26(2).

- Syefriani Darnis. (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat pemulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Caksana - Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Tarigan, H. G. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. (1991). *Language arts*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. MIT Press.
- Wagner, S.L and Rush, M. . (2000). Altruistic organizational citizenship behavior : context, disposition, and age. *The Journal of Social Psychology*, 140(3), 379–391.
- Wells, B. (1987). Apprenticeship in literacy. *Interchange*, 1(2), 109-123.
- Westerveld, M. F., Gillon, G. T., van Bysterveldt, A. K., & Boyd, L. (2015). The emergent literacy skills of four-year-old children receiving free kindergarten early childhood education in New Zealand. *International Journal of Early Years Education*, 23(4), 339– 35.
- Widodo, M.M., & Ruhaena, L. (2018). Lingkungan literasi di rumah pada anak pra sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Widyastuti, A. (2017). Peningkatan literasi anak usia 4-6 tahun melalui bahan ajar membaca, menulis, dan berhitung untuk guru TK di kecamatan Cinere dan Limo Depok. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 100–108.
- Widyastuti, A. (2020). Peningkatan literasi anak usia 4-6 tahun melalui bahan ajar membaca, menulis, dan berhitung untuk guru TK di kecamatan Cinere dan Limo Depok. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 100–108.
- Wilson, S. N. & Lonigan, C. J. (2010). An evaluation of two emergent literacy screening tools for preschool children. *Annual of Dyslexia*, 59(2), 115–131.
- Wirman A., Yulsyofriend., Yaswinda., Andriana, T. (2018). Penggunaan media moving flashcard untuk stimulasi kemampuan literasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 2(2b).
- Yayah Kusbudiah. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada mata diklat praktek pembelajaran. *Tatar Pasundan*, XII(33), 130–137.

- Yulianingsih, W., Lestari, G. D., & Rahma, R. A. (2008). Parenting education dalam literasi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*.
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2889>
- Zahro, I. F., Rissa, A. A., & Munggaraning, S. W. (2019). Strategi pembelajaran literasi sains untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2).